



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Pelatihan Bagi Tenaga Fisioterapi dalam Menangani Pasien di Tengah Pandemi Covid 19

Author : Lita Feriyawati, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i4.1423  
Electronic ISSN : 2654-7023  
Print ISSN : 2654-7015

*Volume 5 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Pelatihan Bagi Tenaga Fisioterapi dalam Menangani Pasien di Tengah Pandemi Covid 19

Lita Feriyawati<sup>a</sup>, Dwi Rita Anggraini<sup>a</sup>, Tetty Aman Nasution<sup>b</sup>, Merina Panggabean<sup>c</sup>, Amira Permatasari<sup>d</sup>

<sup>a</sup>Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

<sup>b</sup>Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

<sup>c</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

<sup>d</sup>Departemen Pulmonologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

[lita.feriyawati@usu.ac.id](mailto:lita.feriyawati@usu.ac.id)

## Abstrak

Fisioterapis mempunyai prioritas dalam mengambil langkah-langkah dalam pelayanan kesehatan dengan mempertimbangkan berbagai aspek terkait infeksi COVID-19, sehingga perlu pemahaman yang baik mengenai pandemi virus ini. Sayangnya tidak semua fisioterapi mempunyai pemahaman yang sama, kemungkinan karena keterbatasan waktu dan fasilitas dalam mengakses informasi tersebut. Sebagai solusinya, tim Pengabdian kepada Masyarakat Skim Dosen Mengabdikan USU tahun 2020 memberikan materi dan pelatihan terhadap 25 orang fisioterapis, bertempat di Klinik Fisioterapi Siti Hajar Medan, terdiri dari aspek mikrobiologi infeksi COVID-19 dan dampak klinis terutama di sistem pernafasan serta pelatihan memakai dan melepaskan Alat Pelindung Diri (APD) dengan benar sehingga fisioterapis dapat memberikan pelayanan fisioterapi yang aman bagi dirinya dan pasien. Evaluasi terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan dinilai cukup baik berdasarkan hasil dari pre dan post test yang diberikan.

Kata kunci: *pelatihan; fisioterapis; pandemic COVID-19*

## Abstract

*Physiotherapist should have a priority procedures in giving health service by considering various aspects related to COVID-19 infection, so they require good knowledge of this viral pandemic. Unfortunately, not all physiotherapists have the same understanding, possibly because of limited time and facilities in accessing this information. As a solution, the 2020 Dedicated Lecturer Skim Community Service Program provided material and training to 25 physiotherapists, at the Siti Hajar Physiotherapy Clinic in Medan, consisting of aspects of the microbiology of COVID-19 infection and clinical impacts, especially in the respiratory system as well as training on wearing and releasing. Personal Protective Equipment (PPE) properly so that the physiotherapist can provide safe physiotherapy services for himself and the patient. Level of understanding's evaluation result of the training participants is considered quite good based on the results of the pre and post test.*

*Key words: training; physiotherapist; COVID-19 pandemic*

## 1. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang mengalami pandemi akibat mewabahnya virus mematikan yang begitu cepat dan luas penyebarannya yang dikenal sebagai *Coronavirus disease 2019 (COVID-19)*[1]. Dalam beberapa pekan terakhir, kekhawatiran akan banyaknya kasus COVID-19 yang tak terdeteksi semakin meninggi. Statistik tersebut seolah mengindikasikan bahwa asumsi kemungkinan jumlah kasus positif COVID-19 lebih banyak daripada yang tercatat semakin nyata. Demikian juga dengan kematian akibat virus corona baru SARS-CoV-2. Pemerintah Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 mencatat jumlah penambahan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per tanggal 16 Mei 2020 bertambah 529 orang sehingga totalnya menjadi 17.025. Sedangkan pasien sembuh menjadi 3.911 setelah ada penambahan 108 orang dan kasus meninggal menjadi 1.089 dengan penambahan 13 orang. Sumatera Utara 202 kasus[2]. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa masih lebih banyak korban yang meninggal dibandingkan korban yang sembuh. Angka kematian karena COVID-19 di Indonesia merupakan yang tertinggi di dunia.

Saat ini, pelayanan publik yang paling jadi sorotan adalah rumah sakit, baik rumah sakit yang menjadi rujukan pasien corona maupun yang bukan. Tetapi hal yang lebih utama adalah perlindungan terhadap tenaga medis yang menangani pasien Corona, karena tenaga medis inilah garda terdepan pelayanan tak terkecuali fisioterapi. Di Indonesia, laju penyebaran COVID-19 masih menjadi tantangan berat, terutama bagi tenaga kesehatan. Banyaknya tenaga kesehatan yang terpapar, baik yang berstatus ODP (Orang Dalam Pemantauan), PDP (Pasien Dalam Pemantauan), terkonfirmasi positif maupun yang meninggal dunia. Kewaspadaan dalam bekerja dan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan hal krusial.

Pengamatan para pakar fisioterapi selama dua bulan wabah ini melanda memunculkan kekhawatiran yang mungkin belum terungkap. Banyak pasien dengan gangguan gerak dan fungsi yang tak terlayani di masa pandemi ini. Bila deret fakta itu diitung dengan angka dan diakumulasikan, itu semua adalah prediksi angka disabilitas nasional di masa yang akan datang[3].

Beberapa keadaan mengharuskan fisioterapis harus melakukan pelayanan diluar pelayanan emergensi. Fisioterapis selaku tenaga kesehatan dalam kesehariannya di tempat praktek melakukan kontak langsung dengan pasien, maka perlu adanya perlindungan, terhadap fisioterapis maupun terhadap pasien. Sayangnya keterbatasan fasilitas di rumah sakit, baik penyediaan ruangan khusus, bahan antiseptik yang selalu tersedia dan alat pelindung diri menjadi kendala untuk hal tersebut. Walau demikian diharapkan fisioterapis mempunyai prioritas untuk langkah-langkah yang harus diambilnya dalam pelayanan dengan mempertimbangkan berbagai aspek terkait infeksi COVID-19 ini. Hal ini dapat dilakukan jika fisioterapis mempunyai pemahaman yang baik mengenai pandemi virus ini, dan tidak semua fisioterapi mempunyai pemahaman yang sama kemungkinan karena keterbatasan waktu dan fasilitas dalam mengakses informasi tersebut.

Organisasi profesi telah mengeluarkan himbuan dan pedoman untuk menghadapi, mencegah penyebaran COVID-19 bagi fisioterapis di fasilitas pelayanan kesehatan. Walaupun demikian perlu usaha lebih untuk dapat memaksimalkan upaya ini karena bentuk himbuan tersebut hanya berupa tulisan yang dapat diakses di website organisasi profesi.

Tim pengusul yang beranggotakan para akademisi dari berbagai disiplin ilmu mempunyai rencana untuk memberikan informasi singkat kepada para fisioterapis mengenai wabah COVID-19 ini, yang menjadi landasan pemikiran dalam upaya memberikan pelayanan fisioterapi yang aman. Selanjutnya tim pengusul akan memberikan pelatihan memakai dan melepaskan Alat Pelindung Diri (APD) dengan benar dan bersama mitra akan mendemonstrasikan bagaimana prosedur pelayanan terhadap pasien fisioterapi di era pandemi ini menggunakan alat bantu manikin, dan selanjutnya dipraktekkan oleh seluruh peserta pelatihan.

## 2. Metode

Kegiatan yang dilaksanakan di bagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu:

Tahap I, Penyampaian materi. Tim pengusul menyampaikan materi berupa: tinjauan infeksi dan penularan COVID-19 dari sisi mikrobiologi dan dampak klinis infeksi COVID-19 terutama di sistem pernafasan.

Tahap II, Pelatihan memakai dan melepaskan alat pelindung diri (APD). Kegiatan ini berupa demonstrasi bagaimana memakai dan melepaskan APD level 2 dan level 3 dengan benar. Diharapkan dengan kegiatan ini seluruh fisioterapis dapat melakukan seluruh prosedur dengan benar sehingga mencegah penularan virus COVID-19 pada dirinya dan orang lain.

Tahap III, Pelatihan pelayanan fisioterapi di masa pandemi. Kegiatan ini berupa demonstrasi prosedur pelayanan terhadap pasien fisioterapi di era pandemi menggunakan alat bantu manikin mengikuti panduan yang sudah dikeluarkan oleh organisasi profesi fisioterapi, dan selanjutnya dipraktekkan oleh seluruh peserta pelatihan. Kegiatan ini bertujuan agar fisioterapis mematuhi dan menjalankan prosedur keamanan pelayanan fisioterapi selama pandemic COVID-19.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari dosen berbagai bidang ilmu pada Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada hari Kamis tanggal 20 Agustus 2020, pukul 09.00-13.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 25 orang fisioterapis di kota Medan, dipusatkan di Klinik Fisioterapi Siti Hajar Medan di Jl. Letjend. Jamin Ginting no.2 Padang Bulan Medan. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta pelatihan dan tim Pengabdian Masyarakat menjalani prosedur pencegahan penularan COVID-19 berupa: memakai masker, skrining suhu tubuh, tindakan desinfeksi berupa mencuci tangan dengan sabun selama 30 detik dan menempati ruangan terbuka dengan paparan sinar matahari yang luas dengan menerapkan *physical distancing*. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



(a)



(b)



Gambar 1. Pemberian materi dan pelatihan pada peserta fisioterapis. (a) Tinjauan infeksi dan penularan COVID-19 dari sisi mikrobiologi, (b) Dampak klinis sistem pernafasan pada infeksi COVID-19, (c) Demonstrasi pemakaian dan pelepasan Alat Pelindung Diri (APD), (d) Pelatihan pelayanan fisioterapi di masa pandemi

Para peserta mayoritas adalah fisioterapis Wanita dengan usia terbanyak 20-30 tahun dan mayoritas bekerja di klinik, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Sosiodemografi peserta

No	Sosiodemografi	Jumlah (n=25)	Persen (100%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	5	20
	Perempuan	20	80
2.	Umur		
	20-30 tahun	23	92
	> 30 tahun	2	8
3.	Tempat kerja		
	Rumah Sakit	8	32
	Klinik	17	68

Evaluasi pemahaman peserta terhadap pemberian materi dan pelatihan ini dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, yang meliputi pertanyaan mengenai nama virus penyebab infeksi COVID-19, transmisi penularan virus COVID-19, upaya pencegahan penularan virus COVID-19, metode yang dapat membunuh virus COVID-19, gejala infeksi virus COVID-19, dan kriteria penderita terinfeksi virus COVID-19 yang dapat dipulangkan. Mayoritas peserta, yaitu 24 orang (96%) menunjukkan nilai *post-test* yang lebih baik dibanding nilai *pre-test*nya, dan hanya 1 orang (4%) menunjukkan hal sebaliknya.

Tabel 2. Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan responden tentang infeksi Covid-19 pada *pre-test* dan *post-test* (n=25)

No	Item Pertanyaan	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
		Benar	%	Salah	%	Benar	Salah	%	
1	Apakah nama virus penyebab COVID-19?	18	72	7	28	25	100	0	0
2	Bagaimana cara mensterilisasi udara?	8	32	17	68	24	96	1	4
3	Apa sajakah syarat pasien COVID-19 dipulangkan tanpa periksa ulang RT PCR	9	36	16	64	24	96	1	4
4	Menggunakan apakah virus penyebab COVID-19 lebih mudah dimatikan?	25	100	0	0	25	100	0	0

5	Apa yang dilakukan setelah diketahui COVID-19 menular melalui udara?	24	96	1	4	25	100	0	0
6	Bagaimanakah cara penularan COVID-19 secara tidak langsung?	6	24	19	76	24	96	1	4
7	Apa sajakah gejala infeksi COVID-19?	12	48	13	52	25	100	0	0
8	Pernyataan manakah yang benar tentang penularan COVID-19?	13	52	12	48	25	100	0	0
9	Apa sajakah upaya fisioterapis untuk pencegahan tertular COVID-19?	22	88	3	12	25	100	0	0
10	Manakah yang tidak termasuk manifestasi klinis infeksi COVID-19?	25	100	0	0	25	100	0	0

Pada saat evaluasi jawaban *pre-test*, didapati seluruh peserta (100%) dapat menjawab dengan benar pertanyaan 4 dan 10 yaitu mengenai cara mematikan virus COVID-19, dan manifestasi klinis infeksi COVID-19. Mayoritas peserta dapat menjawab dengan benar pertanyaan 5 dan 9 mengenai pencegahan penularan virus COVID-19 melalui udara dan upaya fisioterapis untuk pencegahan tertular COVID-19 yaitu sebanyak 24 orang (96%) dan 22 orang (88%). Pertanyaan 6 mengenai transmisi penularan virus COVID-19 merupakan pertanyaan yang cukup menyulitkan peserta, hanya 6 orang (24%) menjawab dengan benar. Pertanyaan yang cukup sulit bagi peserta didapati pada pertanyaan 2 dan 3 mengenai cara mensterilkan udara dan kriteria pasien COVID-19 dapat dipulangkan yaitu yang dapat menjawab benar masing-masing hanya 8 peserta (32%) dan 9 peserta (36%), dan setelah dikonfirmasi kebanyakan mereka yang menjawab benar adalah yang bekerja di rumah sakit yang memang sudah familiar dengan kriteria tersebut.

Pada kegiatan ini peserta juga diminta menuliskan pengalaman mereka dalam menangani pasien penderita infeksi virus COVID-19, dan kebanyakan yang mempunyai pengalaman tersebut juga mereka yang bekerja di rumah sakit. Mayoritas peserta sudah mengenakan APD saat melayani pasien, tetapi kebanyakan dari mereka belum mengerti bagaimana proses pelepasan dan sterilisasi APD yang dikenakan. Sesuai dengan panduan bagi fisioterapi berdasarkan rekomendasi dari *American Physical Therapy Association*, dalam melakukan pelayanannya seorang fisioterapis haruslah mampu untuk memakai dan melepaskan APD dengan prosedur yang benar [4].

Selain itu demonstrasi prosedur pelayanan terhadap pasien fisioterapi di era pandemik berdasarkan panduan organisasi profesi fisioterapi juga cukup membuka wawasan peserta dalam mensikapi skala prioritas dalam pelayanan. Berdasarkan rekomendasi dari *American Physical Therapy Association* disebutkan bahwa pemeriksaan dan intervensi fisioterapis harus diberikan hanya ketika ada indikasi klinis untuk kebutuhan seperti "*mobilisation, exercise and rehabilitation*" misalnya pada pasien dengan komorbiditas yang menciptakan penurunan fungsional yang signifikan dan/atau (berisiko) untuk kelemahan yang didapat di ICU<sup>4</sup>. Penelitian yang dilakukan Minghelli dkk di Portugal terhadap 619 fisioterapis, yang terdiri dari 154 (24.9%) laki-laki dan 4,5 (75.1%) wanita menunjukkan 453 (73.2%) fisioterapis menghentikan aktifitas pelayanan langsung pada pasien dikarenakan pandemi dan 166 (26.8%) tetap menjalankan pelayanan dengan menjalankan prosedur cuci tangan (21.5%), menggunakan masker (20.3%), desinfeksi peralatan (19.3%) dan penggunaan sarung tangan (19.3%). Fisioterapis yang menghentikan pelayanan langsung tersebut, didapati 267 (58.9%) melanjutkan memonitor pasien mereka dari kejauhan dan 186 (41.1%) tidak memonitor pasien mereka [5].

Alternatif pelayanan *telemedicine* pada masa pandemi ini juga menjadi solusi dalam memberikan pelayanan fisioterapi, dan beberapa penelitian menunjukkan hal yang positif mengenai hal ini, seperti studi oleh Albahrouh dkk di Kuwait, menggunakan kuisioner yang mencakup 4 hal yaitu persepsi telerehabilitation, kenyamanan dengan teknologi, kemauan menggunakan telerehabilitation, dan hambatan dalam menggunakan telerehabilitation. Hasil studi menunjukkan persepsi positif fisioterapis secara keseluruhan dan kemauan untuk menggunakan telerehabilitasi untuk memfasilitasi akses pasien ke layanan fisioterapi [6].

Demikian juga untuk sterilisasi alat modalitas yang dipakai dalam pelayanan fisioterapi, para peserta mendapatkan masukan dari narasumber bagaimana sterilisasi yang dianjurkan untuk menghindari transmisi virus COVID-19 ini.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Skim Dosen Mengabdikan dilaksanakan di Klinik Fisioterapi Siti Hajar Medan di Jl. Letjend. Jamin Ginting no.2 Padang Bulan Medan, diikuti oleh 25 orang fisioterapis di kota Medan, bertujuan agar fisioterapis mematuhi dan menjalankan prosedur keamanan pelayanan fisioterapi selama pandemik COVID-19. Kegiatan yang dilaksanakan berupa penyampaian materi mengenai tinjauan infeksi dan penularan COVID-19 dari sisi mikrobiologi dan dampak klinis infeksi COVID-19 terutama di sistem pernafasan. Selanjutnya pelatihan dan demonstrasi pemakaian dan pelepasan alat pelindung diri (APD) dan prosedur pelayanan fisioterapi di masa pandemi. Hasil evaluasi pemahaman peserta setelah pelaksanaan kegiatan ini dinilai cukup baik dan diharapkan menerapkannya di paratek pelayanan di tempat kerjanya masing-masing.

#### Referensi

- [1] WHO (2020) " Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020".
- [2] (2020) " Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19". <https://www.covid19.go.id>
- [3] (2020) " Keamanan Pelayanan Fisioterapi Saat Pandemi COVID-19". <https://www.ifi.or.id>
- [4] (2020) "Practice Guidelines Emerge for Physical Therapy and COVID-19 in Acute Hospital Setting. American Physical Therapy Association (APPA)". Available at <https://www.apta.org/news/2020/03/26/practice-guidelines-emerge-for-physical-therapy-and-covid-19-in-acute-hospital-setting>
- [5] Minghelli B, Soares A, Guerreiro A, Ribeiro A, Cabrita C, Vitoria C, Nunes C, Martins C, Gomes D, Goulart F, Santos RMD, Antunes R (2020). "Physiotherapy services in the face of a pandemic". *Rev Assoc Med Bras* (1992). Apr;66(4):491-497. doi: 10.1590/1806-9282.66.4.491. PMID: 32578784.
- [6] Albahrouh SI, Buabbas AJ (2021) "Physiotherapists' perceptions of and willingness to use telerehabilitation in Kuwait during the COVID-19 pandemic". *BMC Med Inform Decis Mak*. Apr 8;21(1):122. doi: 10.1186/s12911-021-01478-x. PMID: 33832473; PMCID: PMC8028577.
- [7] Pangemanan S A dan Walukow I M (2018) "Marketing Strategy Analysis for Small and Medium Scale Business Enterprise (SMEs) for Home Industry Furniture in Leilem, the Regency of Minahasa" *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 0–13. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012033>